MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

FAKTOR RISIKO TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUA KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU

Rahdianti Andi Patangai[1], **Baharuddin**[2], **Muhammad Rifai**[3]
[1-3]Universitas Tamalatea Makassar
Email: rahdiantiandipatangai28@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, termasuk di Kabupaten Luwu, dan berdampak pada tumbuh kembang anak serta risiko penyakit di masa depan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor risiko stunting pada anak usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bua. Desain penelitian yang digunakan adalah case control dengan 84 sampel balita (42 stunting, 42 tidak stunting) yang dipilih secara purposive dan disesuaikan usianya. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif, infeksi saluran cerna, berat dan panjang badan lahir, serta asupan protein dan energi. Data dikumpulkan melalui wawancara, buku KIA, dan pengukuran antropometri. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, berat dan panjang badan lahir, serta asupan protein dan energi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Namun, riwayat infeksi tidak berpengaruh. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah, tidak adanya ASI eksklusif, dan kurangnya asupan protein merupakan faktor dominan. Anak dari ibu dengan pengetahuan rendah berisiko 9,2 kali lebih tinggi mengalami stunting, dan tanpa ASI eksklusif berisiko 10,9 kali lebih tinggi. Asupan protein yang cukup berperan sebagai faktor pelindung. Kesimpulannya, pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif, dan asupan protein merupakan faktor utama yang memengaruhi kejadian stunting.

Kata kunci: Stunting, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif, Asupan Protein

ABSTRACT

Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia, including in Luwu Regency, and has an impact on child development and the risk of future diseases. This study aims to identify risk factors for stunting in children aged 6-59 months in the Bua Health Center working area. The research design used was case control with 84 samples of toddlers (42 stunted, 42 not stunted) selected purposively and adjusted for age. The variables studied included maternal knowledge, exclusive breastfeeding history, gastrointestinal infections, birth weight and length, and protein and energy intake. Data were collected through interviews, MCH books, and anthropometric measurements. The analysis showed that maternal knowledge, exclusive breastfeeding, birth weight and length, and protein and energy intake were significantly

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: 10.8734/
Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

associated with the incidence of stunting. However, history of infection had no effect. Further analysis showed that low maternal knowledge, absence of exclusive breastfeeding, and lack of protein intake were the dominant factors. Children of mothers with low knowledge had a 9.2 times higher risk of stunting, and those without exclusive breastfeeding had a 10.9 times higher risk. Adequate protein intake acted as a protective factor. In conclusion, maternal knowledge, exclusive breastfeeding history and protein intake are the main factors influencing the incidence of stunting.

***Keywords** : Stunting, Maternal Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Protein Intake.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO), seorang anak dikatakan mengalami stunting jika tinggi badannya berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan anak yang telah ditetapkan (WHO, 2020).

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan global yang berdampak serius pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan laporan UNICEF, WHO, dan Bank Dunia (2023), pada tahun 2022 terdapat sekitar 148,1 juta anak di bawah lima tahun yang mengalami stunting, atau 22,3% dari total populasi balita di dunia. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan dekade sebelumnya, angka ini masih tergolong tinggi. Secara global, Asia dan Afrika menjadi kawasan dengan jumlah kasus stunting terbanyak, masing-masing menyumbang 52% dan 43% dari total kasus (WHO, 2023).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada di atas batas yang ditetapkan WHO sebagai masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka stunting nasional mencapai 21,5%, meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, prevalensi stunting nasional masih mencapai 21,5% angka ini masih jauh dari target penurunan 14% yang ditetapkan untuk tahun 2024, sehingga diperlukan upaya lebih besar untuk mencapainya.

Stunting menimbulkan dampak jangka pendek yaitu meliputi pertumbuhan fisik yang terhambat, gangguan perkembangan kognitif yang mempengaruhi kemampuan belajar, serta sistem imun yang melemah sehingga anak lebih rentan terhadap infeksi. Dampak jangka panjang mencakup rendahnya prestasi akademik, peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi, serta produktivitas kerja yang menurun. Stunting juga dapat berdampak antar generasi, di mana ibu yang mengalami stunting berisiko melahirkan anak dengan kondisi yang sama. Oleh karena itu, pencegahan sejak dini sangat penting untuk menghindari dampak lebih luas (Dewi et al., 2024).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Luwu. prevalensi stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,4%, sementara di Kabupaten Luwu lebih tinggi, yaitu mencapai 32,1% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Penelitian Hamdiah dan yang dilakukan Budiyanto oleh (2021) menunjukkan bahwa terdapat risiko yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizaturrahmy, Safariyah, dan Makiyah (2023) menunjukkan adanya risiko yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Pengetahuan ibu tentang gizi memiliki peran penting dalam mencegah stunting karena dapat mempengaruhi pola makan dan pemenuhan nutrisi anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Annisa, dan Saputra (2022) menunjukkan bahwa terdapat risiko antara komposisi mikrobiota usus dengan kejadian stunting pada balita. Studi ini menemukan bahwa perubahan komposisi bakteri usus pada anak stunting berkontribusi terhadap peningkatan infeksi saluran cerna, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan pertumbuhan kronis. Ketidakseimbangan mikrobiota usus, terutama penurunan jumlah bakteri non-patogen (probiotik) dan peningkatan bakteri patogen, mengakibatkan malabsorpsi zat gizi serta peradangan usus yang berdampak pertumbuhan anak. p

Pemberian ASI Eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

mengakibatkan terjadinya stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Sartika, dan Qomariah (2024) menunjukkan bahwa terdapat risiko yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif. ASI Eksklusif memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi, memperkuat sistem imun, serta mencegah gangguan pertumbuhan yang dapat menyebabkan stunting.

Faktor lain yang berkaitan dengan terjadinya stunting pada anak adalah kondisi saat lahir. Studi oleh Akib, Syahriani, dan Nurbaya (2022) menunjukkan bahwa terdapat risiko yang signifikan antara panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa balita yang lahir dengan panjang badan dan berat badan yang lebih rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang lahir dengan panjang dan berat badan normal.

Studi lain juga mengungkapkan bahwa Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Musnadi (2022) menunjukkan bahwa terdapat risiko yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting pada anak. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak dengan pola makan yang rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dengan pola makan yang cukup. Kekurangan zat gizi dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan anak dan berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan dari hasil survey data awal penelitian di Puskesmas Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu terdapat jumlah balita yang di timbang pada bulan Januari 2025 sebanyak 2.642 dan terdapat 272 balita yang mengalami stunting.

Berdasarkan kajian riset diatas diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak usia 6-59 bulan, diantaranya terjadi faktor berasal dari ibu terkait adanya risiko dengan kejadian stunting yaitu, tingkat pengetahuan ibu. Serta faktor yang berasal dari bayi yaitu riwayat infeksi anak, riwayat ASI Eksklusif, kondisi saat lahir dan pola makan. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berisiko dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Tahun 2025.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian adalah apa saja faktor-faktor yang berrisiko dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu Tahun 2025?

HASIL PENELITIAN

Univariat

Distribusi responden berdasarkan beberapa karakteristik. Karakteristik responden kelompok kasus dan control masing- masing adalah 50% yang memang menjadi patokan dalam penelitian case control. Adapun analisis univariat karakteristik ibu dan anak balita ditampilkan dalam distribusi frekuensi di Tabel 1.

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Ibu dan Anak

Faktor Ibu dan Anak Balita	f	%
Usia Ibu		
21-30	43	51,2
31-40	34	40,5
>40	7	8,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	10,7
SD	11	13,1
SMP	20	23,8
SMA	42	50,0
Perguruan Tinggi	2	2,4
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	36	42,9
Petani	25	29,8
Nelayan	18	21,4
Pegawai Negeri Sipil	5	6,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	58,3
Perempuan	35	41,7
Usia Balita		
6-17	24	28,6
18-29	14	16,7
30-41	19	22,6
42-59	27	32,1
Tingkat Pengetahuan Ibu		
Kurang	46	54,8
Cukup	38	45,2
Riwayat Infeksi Anak		
Tidak	60	71,4
Ya	24	28,6
Riwayat ASI Eksklusif		
Tidak	39	46,4
Ya	45	53,6
Berat Badan Lahir		
Tidak Normal	33	39,3
Normal	51	60,7
Panjang Badan Lahir		
Tidak Normal	47	56,0
Normal	37	44,0
Asupan Protein		
Kurang	25	29,8
Normal	59	70,2
Asupan Energi		
Kurang	28	33,3
Cukup	56	66,7
Jumlah	84	100,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas ibu berada pada rentang usia 21–30 tahun sebanyak 43 orang (51,2%), diikuti usia 31–40 tahun sebanyak 94 orang (40,5%), dan ≥40 tahun sebanyak 7 orang (8,3%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduktif aktif, yang merupakan periode penting dalam merawat dan membesarkan anak. Dari segi pendidikan, ibu dengan tingkat pendidikan SMA paling dominan (50%), diikuti SMP (23,8%), SD (13,1%), tidak sekolah (10,7%), dan perguruan tinggi hanya 2,4%. Rendahnya tingkat pendidikan ibu berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi terkait gizi dan kesehatan anak. Sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (42,9%), diikuti petani (29,8%), nelayan (21,4%), dan PNS (6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memiliki pekerjaan formal, yang bisa berdampak pada pendapatan keluarga dan pengasuhan anak. Anak laki-laki lebih banyak ditemukan (58,3%) dibanding perempuan (41,7%). Berdasarkan kelompok usia, balita terbanyak berusia 42–59 bulan (32,1%), diikuti 6–17 bulan (28,6%), 30–41 bulan (22,6%), dan 18 29 bulan (16,7%). Pengetahuan ibu sebagian besar masih kurang (54,8%), sementara yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 45,2%. Pengetahuan yang rendah berisiko menyebabkan praktik pengasuhan dan pemberian makanan yang kurang optimal. Sebagian besar anak tidak memiliki riwayat infeksi (71,4%), dan 53,6% mendapat ASI eksklusif, meskipun masih ada 46,4% yang belum menerima ASI eksklusif sesuai anjuran. Sebagian besar anak lahir dengan berat badan normal (60,7%), namun lebih dari separuh memiliki panjang badan lahir yang tidak normal (56%). Dari sisi asupan gizi, sebagian besar anak memiliki asupan protein normal (70,2%), meskipun masih terdapat 33,3% yang kekurangan energi.

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Bivariat

Hasil analisis bivariat ditampilkan seperi pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Faktor Risiko Ibu dan Balita terhadap *Stunting*

Faktor Risiko	Kasus (*Stunting*)		Kontrol (Norma)		Nilai*p*	OR (95% CI)
	f	%	f	%		
Tingkat Pengetahuan Ibu						
Kurang	33	39,3	13	15,5	0,000	8,179
Cukup	9	10,7	29	34,5		(3,053-21,914)
Riwayat Infeksi Anak						
Tidak	28	33,3	32	38,1	0,469	0,625
Ya	14	16,7	10	11,9		(0,240-1,1627)
Riwayat ASI Eksklusif						
Tidak	31	36,9	8	9,5	0,000	11,977
Ya	11	13,1	34	40,5		(4,265-33,637)
Berat Badan Lahir						
Tidak Normal	23	27,4	10	11,9	0,007	3,874
Normal	19	22,6	32	38,1		(1,521-9,863)
Panjang Badan Lahir						
Pendek	33	39,3	14	16,7	0,000	7,333
Normal	9	10,7	28	33,3		(2,760-19,484)
Asupan Protein						
Kurang	23	27,4	2	2,4	0,000	2,857
Cukup	19	22,6	40	47,6		(1,938-4,210)
Asupan Energi						
Kurang	22	26,2	6	7,1	0,000	2,200
Cukup	20	23,8	36	42,9		(1,473-3,286)
Jumlah	42	50,0	42	50,0		

Hasil pengujian seperti tercantum pada Tabel 2, diketahui bahwa ada faktor risiko ibu dan balita (tingkat pengetahuan ibu, riwayat ASI Eksklusif, berat badan lahir, panjang badan lahir, asupan protein dan asupan energi) terhadap kejadian stunting. Sedangkan untuk faktor risiko riwayat infeksi anak tidak memiliki risiko signifikan terhadap stunting pada anak balita.

Multivariat

Variabel yang memiliki nilai nilai p<0,25 saat analisis bivariat, dianalisis secara simultan, yaitu tingkat pengetahuan ibu, riwayat ASI Eksklusif, berat badan lahir, panjang badan lahir, asupan protrin dan asupan energi terhadap kejadian stunting.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Logistik

Faktor Risiko	Sig.	OR (95% CI)
Tingkat Pengetahuan Ibu	0,001	9,200 (2,353-35,975)
Riwayat ASI Eksklusif	0,001	10,935 (2,730-43,798)
Asupan Protein	0,000	0,038 (0,006-0,240)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3, terdapat tiga variabel yang menunjukkan hubungan signifikan terhadap kejadian stunting, yaitu tingkat pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan asupan protein. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki peluang sebesar 9,2 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi (OR = 9,200; 95% CI: 2,353–35,975; p = 0,001). Demikian pula, anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 10,935 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapat ASI eksklusif (OR = 10,935; 95% CI: 2,730 43,798; p = 0,001). Sementara itu, asupan protein memiliki hubungan yang bersifat protektif terhadap kejadian stunting, ditunjukkan dengan nilai OR < 1 yaitu 0,038 (95% CI: 0,006–0,240; p = 0,000), yang berarti bahwa anak dengan asupan protein cukup memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami stunting.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki peran penting dalam memengaruhi status gizi anak dan perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan stunting. Sesuai

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN: 3025-8855
2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

dengan analisis multivariat, maka diperoleh hasil bahwa usia ibu saat hamil pendidikan ibu, riwayat diare balita, dan gizi saat hamil yang memengaruhi kejadian stunting. Hasil perhitungan terlihat di Tabel 3.

PEMBAHASAN

Faktor risiko tingkat pengetahuan ibu Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko sebesar 9,200 kali lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi (OR = 9,200; p = 0,001). Hal ini menandakan bahwa semakin rendah pengetahuan seorang ibu, semakin besar kemungkinan anaknya mengalami hambatan pertumbuhan. Ibu yang berpengetahuan tinggi cenderung lebih mampu memahami kebutuhan gizi anak, pentingnya imunisasi, dan menjaga sanitasi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Azis et al. (2021) di wilayah kerja Puskesmas Sangurara menunjukkan bahwa faktor usia ibu saat hamil, pendidikan ibu, status gizi ibu selama kehamilan, serta riwayat diare pada balita memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6–59 bulan. Hasil analisis multivariat memperlihatkan bahwa usia ibu saat hamil merupakan faktor risiko paling dominan (OR=7,521; p=0,008), diikuti oleh pendidikan ibu (OR=5,488; p=0,022), status gizi ibu saat hamil (OR=0,041; p=0,001), dan riwayat diare (OR=0,155; p=0,011). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya berfokus pada anak, tetapi juga perlu dimulai sejak masa kehamilan, dengan memperhatikan usia kehamilan yang ideal, kecukupan gizi ibu, serta kondisi lingkungan dan infeksi pada anak (Rahmawati et al., 2021). Penelitian lain yang sejalan dengan hasil

penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Madyasari, Sulistyorini, dan Rahmawati (2022) di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui risiko antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan kemampuan ibu dalam mendeteksi stunting pada balita. Hasil penelitian yang menggunakan uji Chi square menunjukkan bahwa terdapat risiko yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai p = 0,03 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai stunting, maka semakin baik pula peran mereka dalam mengamati tumbuh kembang anak serta mengambil langkah pencegahan sejak dini apabila ditemukan gejala awal stunting. (Madyasari et al., 2022).

Faktor risiko ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting, di mana anak yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko 10,935 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (OR = 10,935; p = 0,001). ASI eksklusif memberikan nutrisi yang lengkap serta perlindungan terhadap penyakit, terutama pada enam bulan pertama kehidupan. Ketiadaan ASI eksklusif dapat membuat anak lebih rentan terhadap infeksi dan kekurangan gizi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan anak. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menegaskan pentingnya ASI eksklusif sebagai faktor protektif terhadap stunting.

Anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ASI Eksklusif berperan sangat penting dalam memberikan perlindungan nutrisi dan kekebalan tubuh terhadap infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Penelitian ini semakin memperkuat peran ASI Eksklusif dalam mencegah stunting pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Farlikhatun, 2024).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian oleh Gusman dan Farlikhatun (2024) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karyamekar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko antara riwayat pemberian ASI Eksklusif, pola asuh, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Hasil uji Chi square menunjukkan bahwa terdapat risiko yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting, dengan nilai p = 0,005 (< 0,05). Kesamaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh kesamaan karakteristik responden yang meskipun sebagian anak menerima ASI eksklusif, setelah masa ASI eksklusif berakhir tidak diikuti dengan pemberian MP-ASI yang berkualitas, serta dipengaruhi oleh pola makan lanjutan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, sehingga risiko stunting tetap tinggi.

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Faktor risiko asupan protein

Asupan protein juga ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting, dengan nilai OR sebesar 0,038 (p = 0,000). Nilai OR yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa asupan protein yang cukup berperan sebagai faktor stunting. protektif terhadap Anak yang mendapatkan cukup protein memiliki risiko lebih kecil mengalami stunting dibandingkan anak dengan asupan protein yang kurang. Protein sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh anak, termasuk perkembangan tulang dan otot. Kekurangan asupan protein secara kronis dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu menyatakan protein bahwa sangat penting yang kecukupan dalam mencegah gangguan pertumbuhan linear pada anak.

Penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kecukupan protein erat kaitannya dengan tinggi badan anak. Studi oleh Lestari (2021) dan Mulyadi (2023) juga menemukan bahwa anak yang mengonsumsi protein hewani dan nabati dalam jumlah cukup memiliki pertumbuhan tinggi badan yang lebih baik dibandingkan anak dengan asupan protein yang rendah. Kesamaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh kesamaan karakteristik responden yang rata-rata memiliki pola makan tradisional dengan asupan protein hewani yang rendah, sehingga meskipun terdapat variasi konsumsi energi dan protein, belum cukup untuk mencegah stunting akibat pengaruh faktor lain seperti infeksi berulang dan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor risiko yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6–59 bulan. Secara bivariat, faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting antara lain tingkat pengetahuan ibu, riwayat infeksi anak, riwayat ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, asupan energi, dan asupan protein. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu (OR = 9,200), riwayat pemberian ASI eksklusif (OR = 10,935), dan asupan protein (OR = 0,038) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting. Tingkat pengetahuan ibu dan tidak diberikannya ASI eksklusif secara signifikan meningkatkan risiko stunting, sedangkan asupan protein yang cukup berperan sebagai faktor pelindung. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada peningkatan edukasi kepada ibu, promosi pemberian ASI eksklusif, serta pemenuhan asupan protein anak yang cukup dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Gusman, Y. M., & Farlikhatun, L. (2023). Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24–59 bulan. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, 5(2), 78–85.

Hamdiah, D., & Budiyanto, A. (2021). Risiko antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(1), 1-10.

Herlina, S., Handayani, R., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 14(1), 91–97.

Madyasari, P. N., Purwaningsih, E., & Wahyuningsih, T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan deteksi stunting pada balita di Kecamatan Sawahan. Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyiyah, 7(2), 145 152.

Mugianti, S., Mulyadi, A., & Anam, A. K. (2021). Risiko Panjang Badan Lahir dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Sehat Rakyat: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat3(2), 1080-1089.

Rahmalia, F. Y., & Azinar, M. (2024). Risiko riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional, 6(1), 43-52.

Rahmawati, R., Rifai, M., & Setiahati, N. K. (2021). Analisis faktor risiko ibu dan anak balita terhadap stunting di wilayah kerja Puskesmas Sangurara. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2), 870–881.

Ramdhany, R. D., Yuniarti, L., & Indrasari, E. R. (2025). Risiko berat badan lahir rendah dan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Bandung Conference Series: Medical Science, 5(1), 405-412.

Sahitarani, R., Saptawati, A., & Widyastuti, A. (2023). Kaitan stunting dengan frekuensi dan durasi

ISSN: 3025-8855

2025 Vol. 21, No. 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

penyakit infeksi pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 12(1), 33–40.

Saputra, M. R., Malik, R., Fitriyasti, B., Wahyuni, S., & Suharni. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada anak usia 4–13 tahun di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang. Menara Ilmu, 17(1), 51–53.